
Kehadiran Ayah, Regulasi Emosi, dan Kepercayaan Diri Remaja

Ashri Maulida Rahmawati, Edita Pusparatri, Fania Nurul Khairunnisa, Muhamad Jauhar*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

*Email penulis: muhamadjauhar@umkudus.ac.id

Abstract

Father involvement in parenting also contributes to the cognitive, intellectual, behavioural, gender role, and faith development of adolescents. Father absence in parenting both physically and psychologically causes negative psychological impact. This study aims to measure the relationship between the absence of a father's role and emotional regulation and self-confidence in adolescents. The research design uses a correlational approach with a cross-sectional approach. The study was conducted at a senior high school (SMA) in Kudus Regency in 2024. The research sample was 106 students through a purposive sampling technique. The research instrument used the Father Presence Questionnaire (FPQ), a self-confidence questionnaire, and an Emotional Regulation Scale questionnaire that has been validated and reliable. Data analysis used the chi square test. The results showed that the presence of fathers in parenting had a significant correlation with adolescent emotional regulation ($p = 0.001$). The Presence of Fathers in Parenting also had a positive effect on adolescent self-confidence ($p = 0.007$). The presence of fathers in childcare needs to be increased to achieve good mental health conditions in adolescents. Future research are expected to evaluate interventions that can enhance the role of fathers in adolescent parenting

Keyword: Adolescent, Emotion Regulation, Fatherless, Self Confidence

Abstrak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak turut berkontribusi dalam perkembangan kognitif, intelektual, perilaku, peran gender, dan iman remaja. Jika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak baik secara fisik maupun psikis akan mengakibatkan dampak psikologis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) dengan regulasi emosi dan kepercayaan diri remaja. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus pada tahun 2024. Sampel penelitian sebanyak 106 siswa melalui Teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *Father Presence Questionnaire* (FPQ), kuesioner kepercayaan diri dan kuesioner Skala Regulasi Emosi yang telah valid dan reliabel. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan memiliki korelasi yang signifikan dengan regulasi emosi remaja ($p=0.001$). Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan juga berkorelasi secara positif dengan kepercayaan diri remaja ($p=0,007$) Kehadiran ayah dalam pengasuhan anak perlu dilakukan peningkatan untuk mencapai kondisi kesehatan mental yang baik pada remaja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengevaluasi intervensi yang dapat meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan remaja

Kata kunci: Fatherless, Regulasi Emosi, Kepercayaan Diri, Remaja.

PENDAHULUAN

Indonesia dianggap sebagai negara tanpa ayah dengan urutan ketiga di dunia dengan keterlibatan terkait peran pengasuhan ayah yang masih kurang berdasarkan survey yang dilakukan oleh lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Puspa 2023; Setyawan 2017). Menurut Laporan Badan Pusat Statistik dari 700.000 laki-laki menikah di Indonesia, 3,17 persennya adalah ayah remaja, artinya mereka menjadi ayah ketika masih bersekolah, masih sangat muda, dan masih membutuhkan orang tua. Di Jawa Tengah angka perceraian mencapai 76.367 jiwa. Hal ini berdampak pada kurangnya kesiapan seseorang menjadi seorang ayah. 13,35% perempuan menjadi kepala rumah tangga pada tahun 2017 disebabkan oleh perceraian, baik perceraian hidup maupun mati. Sementara itu, 3,94% laki-laki memimpin keluarga setelah perceraian. Informasi yang disajikan di sini menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami *fatherless* lebih banyak dibandingkan anak yang mengalami *motherless* (Wahyuni, Khumas, and Eka Jafar 2023).

Remaja adalah tahap perkembangan yang dihadapkan pada berbagai masalah kesehatan (Athiutama et al. 2023). Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa 10–20% anak-anak dan remaja di seluruh dunia berjuang dengan masalah kesehatan mental. Pada usia 14 tahun, 50% dari semua penyakit mental diperkirakan muncul, dan pada usia 18 tahun sebanyak 75% (Keles, Mccrae, and Grealish 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan mental pada remaja adalah ketiadaan peran ayah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami ketiadaan peran ayah cenderung melakukan kenakalan remaja, memiliki kontrol emosi yang rendah, dan berperilaku agresif (Ismail, Murdiana, and Permadi 2024). Bagi banyak individu, keterampilan pengaturan emosi meningkat secara dramatis selama masa remaja; namun bagi sebagian remaja, masa remaja menandai awal atau memburuknya psikopatologi yang ditandai dengan kesulitan dalam pengaturan emosi (Silvers 2022).

Peran sebagai ayah di Indonesia berakar kuat pada konsep tradisional yang dikondisikan oleh budaya, agama, dan sistem patriarki.

Dibandingkan negara-negara yang sudah menyadari peran ayah dalam mengasuh anak, Indonesia mungkin masih perlu melakukan beberapa langkah. Peran ayah dalam perspektif peran gender tampaknya sangat berkaitan dengan identitas laki-laki dan sistem dalam masyarakat. Hirarki patriarki dan hegemoni maskulinitas laki-laki, menciptakan status quo dan memicu ketidaksetaraan dalam implementasi dan praktik struktur gender (Yunianti, Mulya, and Nanik 2023). Penelitian sebelumnya mengungkapkan agar keterlibatan ayah tetap ada dalam membesarkan anak, apapun kondisinya bahkan perceraian pun tidak dapat dihindari. Sosok ayah harus selalu hadir dalam kehidupan anak baik keterlibatan ayah secara langsung maupun keterlibatan figur ayah lainnya (Nurhayani 2019).

Remaja yang berasal dari rumah tanpa ayah memiliki kondisi kesejahteraan, mental, dan perilaku yang jauh lebih buruk. Remaja ini seringkali dibebani dengan harga diri yang lebih rendah dibandingkan anak-anak lain, dan merasa tidak mengerti mengapa ayahnya melantarkannya. Hal ini menyebabkan sejumlah masalah emosional seperti kecemasan, penarikan diri dari pergaulan, dan depresi, serta meningkatkan risiko bunuh diri dan bentuk tindakan menyakiti diri sendiri lainnya (Brewer 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa menemukan bahwa sebagian besar responden kesulitan menentukan hubungan mereka dengan ayah mereka, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan kesedihan, perasaan penolakan, ketidakpercayaan, dan berdampak negatif pada harga diri (Frazier and Cowan 2020).

Penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh tanpa ayah akan mengalami dampak psikologis yang mendalam. Masalah yang mungkin dirasakan antara lain perasaan malu (*embarrassment*), rendah diri (*low self-esteem*), marah (*anger*), dan kesepian (*loneliness*) yang bisa mengakibatkan gangguan hubungan dengan lawan jenis dan menghasilkan perilaku seksual yang tidak sehat. Hal ini disebabkan karena remaja tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya (Castetter 2020; Nurmalasari et al. 2024).

Gangguan Kesehatan mental yang berkepanjangan yang dialami oleh remaja dapat mempengaruhi kinerja akademik dan praktik siswa remaja (Dwidiyanti et al. 2021). Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia dan tingginya angka gangguan kesehatan mental dan kenakalan pada remaja mencapai angka yang memprihatinkan. Hasil studi pendahuluan di sebuah SMA melalui wawancara pada beberapa siswa didapatkan data bahwa beberapa siswa menyatakan tidak memiliki ayah dan tidak merasakan keberadaan ayah karena kesibukan pekerjaan ayah atau tidak tinggal serumah dengan ayah sehingga. Kondisi tersebut menyebabkan siswa merasa tidak atau kurang percaya diri selama menjalani kehidupan sehari-hari, dan sulit menentukan keputusan akan pilihan hidup karena tidak ada yang mengarahkan, memiliki emosional yang labil.

Beberapa penelitian terkait ketiadaan peran ayah (*fatherless*) telah dilakukan yaitu studi kuantitatif pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresif pada remaja yang mengukur ketiadaan peran ayah terhadap perilaku agresif mulai dari fisik, verbal, hingga permusuhan (Ismail et al. 2024). Penelitian lain mengukur hubungan ketiadaan peran ayah dengan kenakalan remaja yang dilakukan melalui studi kuantitatif pada responden remaja dengan metode total sampling (Anas, Daud, and Zainuddin 2024). Penelitian lainnya juga dilakukan dalam mengukur pengaruh kehadiran ayah terhadap harga diri anak perempuan yang dilakukan pada sejumlah mahasiswa perempuan (Ndifor and Kirimi 2023). Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah mengukur secara langsung pada remaja melalui studi korelatif dengan variabel yang belum diteliti sebelumnya yaitu hubungan ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) dengan kepercayaan diri dan regulasi emosi. Peran ayah yang akan diukur dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan ayah-anak remaja dan keyakinan anak terhadap ayah.

Perawat sebagai bidang ilmu yang holistic hendaknya turut memperhatikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang serta kesehatan mental anak. Saat ini belum banyak penelitian yang mengidentifikasi peran kehadiran ayah dalam pengasuhan remaja terutama pada kepercayaan diri, regulasi emosi,

dan perilaku seksual remaja, sehingga penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengukur hubungan ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) dengan kepercayaan diri dan regulasi emosi pada remaja.

METODE

Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen pada penelitian yaitu Ketidakhadiran Peran Ayah (*Fatherless*). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Kepercayaan Diri, dan Regulasi Emosi Remaja. Penelitian dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus pada tahun 2024. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari komite etik penelitian dengan nomor 91/Z-7/KEPK/UMKU/VII/2024. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa-siswa SMA aktif di Kabupaten Kudus. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus *Lemeshow* dan didapatkan sejumlah 96 responden. (Dharma 2011). Sampel diambil menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu siswa terdaftar atau memiliki status aktif sebagai pelajar di SMA. Siswa yang tidak memiliki ayah sejak kecil tetap dimasukkan sebagai responden dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner karakteristik respon terdiri dari usia, jenis kelamin. *Father Presence Questionnaire* (FPQ) digunakan untuk mengukur kehadiran peran ayah. Nilai validitas kuesioner ini sebesar 0,424-0,909 dan nilai reliabilitas sebesar 0,89 (Krampe and Newton 2006) Kuesioner ini terdiri dari 71 pertanyaan dengan 5 skala likert dengan pilihan jawaban tidak pernah hingga selalu. Rentang skor dari 71-355. Pengkategorian kehadiran ayah terdiri dari kategori tinggi jika total skor $\geq 260,89$ dan kategori rendah jika total skor $< 260,89$. Pengkategorian hasil pengukuran menggunakan mean sebagai *cut of point* karena data terdistribusi normal ($p=0,086$). Kuesioner ini terdiri 3 aspek yaitu hubungan dengan ayah, keyakinan tentang ayah, dan pengaruh keluarga antargenerasi. Dengan rincian pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 1. Father Presence Questionnaire (FPQ)

Variabel	Pertanyaan
Perasaan terhadap ayah	13 item
Dukungan ibu terhadap hubungan dengan ayah	14 item
Persepsi keterlibatan ayah	14 item
Hubungan fisik dengan ayah	9 item
Hubungan ayah dengan ibu	13 item
Konsepsi pengaruh ayah	8 item

Kuesioner kepercayaan diri untuk menilai kepercayaan diri remaja sebanyak 44 item pertanyaan yang menggunakan 4 skala likert dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Rentang skor 44-176 dengan pengkategorian kepercayaan diri terdiri dari kategori tinggi jika total skor ≥ 115 dan kategori rendah jika total skor < 115 . Pengkategorian hasil pengukuran menggunakan median karena data tidak terdistribusi normal ($p=0,005$). Nilai validitas sebesar 0,330-0,572 dan nilai reliabilitas sebesar 0,788 (Febriyandari, Kuswardi, and Kurniawati 2022).

Kuesioner regulasi emosi terdiri dari 38 item pernyataan dengan 4 skala likert dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner ini mengukur aspek kemampuan menerima respon emosional, kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif dan bertindak positif, kemampuan mengontrol dan merespon emosi,

dan kemampuan menemukan cara untuk mengurangi emosi. Pengkategorian regulasi emosi terdiri dari kategori baik jika total skor ≥ 98 dan kategori kurang baik jika total skor < 98 . Pengkategorian hasil ukur menggunakan media sebagai *cut of point* karena data tidak terdistribusi normal ($p=0,005$). Kuesioner ini terdiri dari dengan nilai reliabilitas sebesar 0,865 (Yunita Sari and Naqiyah 2023).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi pengolahan data komputer terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat mendeskripsikan karakteristik responden, kehadiran peran ayah, kepercayaan diri, regulasi emosi, dan perilaku seksual diinterpretasikan dalam frekuensi dan persentase. Analisis bivariat mengidentifikasi hubungan kehadiran peran ayah dengan kepercayaan diri, regulasi emosi, dan perilaku seksual menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% dengan nilai *alpha* 5% atau 0,05

HASIL

Tabel 1. menjelaskan bahwa rerata umur siswa yaitu 16,91 tahun dengan SD 0,582. Sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 60 siswa (62,5%). Setengahnya siswa merupakan anak kedua yaitu sebanyak 40 siswa (41,7%). Sebagian kecil orang tua siswa bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 26 siswa (27,1%):

Tabel 2. Karakteristik Responden (n= 96)

Karakteristik	f	%	Mean	SD
Umur	-	-	16,91	0,582
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	36	37,5	-	-
Perempuan	60	62,5	-	-
Anak Ke-				
1	37	38,5	-	-
2	40	41,7	-	-
3	10	10,4	-	-
4	5	5,2	-	-
5	4	4,2	-	-
Pekerjaan Orang Tua				
Tidak Bekerja	5	5,2	-	-
Pegawai Swasta	18	18,8	-	-
Wiraswasta	26	27,1	-	-
Pedagang	7	7,3	-	-
Buruh	22	22,9	-	-
Guru/Dosen	5	5,2	-	-
Pegawai Negeri Sipil	13	13,5	-	-
Jumlah	96	100	-	-

Tabel 2 menjelaskan bahwa setengahnya siswa merasakan kehadiran ayah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 54 siswa (56,3%), memiliki regulasi emosi baik yaitu

sebanyak 49 siswa (51%), namun memiliki kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 49 siswa (51%).

Tabel 3. Kehadiran Ayah, Regulasi Emosi dan Kepercayaan Diri Remaja (n=96)

Variabel	f	%
Kehadiran Ayah		
Tinggi	54	56,3
Rendah	42	43,8
Regulasi Emosi		
Baik	49	51
Kurang Baik	47	49
Kepercayaan Diri		
Tinggi	47	49
Rendah	49	51
Total	96	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistic antara kehadiran ayah dengan kepercayaan diri siswa dengan

nilai $p=0,007$ ($p<0,05$) dan regulasi emosi siswa dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$).

Tabel 4. Hubungan Kehadiran Ayah dengan Regulasi Emosi dan Kepercayaan Diri Remaja (n= 96)

Variabel	Kehadiran Ayah		Total	Nilai p
	Tinggi	Rendah		
Kepercayaan Diri				
Tinggi	33	14	47	0,007
Rendah	21	28	49	
Regulasi Emosi				
Baik	36	13	49	0,001
Kurang Baik	18	29	47	

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa rerata umur siswa yaitu 16,91 tahun. Hal ini sesuai dengan data bahwa rata-rata umur siswa SMA di Kabupaten Kudus adalah 16-18 tahun (Kemendikbudristek 2023). Rentang usia ini merupakan kelompok usia remaja yaitu antara usia 10 tahun sampai usia kurang dari 18 tahun (Kemenkes RI 2024). Masa remaja merupakan tahap kritis dalam proses perkembangan kehidupan. Masa ini merupakan periode transisi saat seorang individu mengalami perubahan fisik, hormonal, dan psikologis (Hegde, Chandran, and Pattnaik 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 60 siswa

(62,5%). Hal ini sesuai dengan data bahwa mayoritas dari siswa SMA di Kabupaten Kudus berjenis kelamin perempuan (62,96%) (Kemendikbudristek 2022). Anak perempuan cenderung mengalami dampak negatif ketidakhadiran peran ayah dibandingkan dengan anak laki-laki. Ayah menjadi standar bagi anak perempuan untuk menilai perilaku yang boleh dan tidak boleh diterima dari sosok laki-laki, maka ketika sosok ayah hilang akan cenderung mengganggu peran gender. Kehadiran ayah memengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa (Wandansari, Nur, and Siswanti 2021). Semakin banyak keterlibatan ayah kandung dalam kehidupan seorang wanita, semakin besar kemungkinan dia untuk terlibat dalam perilaku seksual yang positif (Alleyne-Green et al. 2016).

Pada penelitian ini, sebagian besar siswa merupakan anak kedua yaitu sebanyak 40 siswa (41,7%), anak pertama sebanyak 37 siswa (38,5%), anak ketiga sebanyak 10 siswa (10,4%). Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa anak sulung cenderung lebih dekat dengan ayahnya, anak sulung dituntut untuk disiplin dalam melaksanakan tugas di rumah serta memiliki karakter yang lebih dominan dibandingkan adiknya. Anak tengah merupakan anak yang mandiri, periang, serta lebih sering didukung untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Sedangkan anak bungsu merupakan anak yang aktif dan manja (Untariana and Sugito 2022).

Mayoritas orang tua siswa pada penelitian ini adalah bekerja, pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 26 siswa (27,1%), sebagai buruh sebanyak 22 siswa (22,9%), sebagai pegawai swasta sebanyak 18 siswa (18,8%), pegawai negeri sipil sebanyak 13 siswa (13,5%), pedagang sebanyak 7 siswa (7,3%), guru/dosen sebanyak 5 siswa (5,2%), sedangkan orang tua siswa yang tidak bekerja adalah sebanyak 5 siswa (5,2%). Partisipasi ayah dalam keluarga terhambat oleh tuntutan dunia kerja. Beberapa ayah merasa kesulitan untuk menemukan perusahaan yang menawarkan manfaat seperti jadwal kerja yang lebih fleksibel, penitipan anak dengan harga terjangkau, kemampuan untuk bekerja dari rumah, dan cuti untuk liburan keluarga, sehingga mengurangi jumlah waktu yang dapat dihabiskan ayah bersama anak-anak mereka. Ayah yang bekerja dengan jam kerja yang lebih sedikit mungkin tidak memiliki banyak waktu luang untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka (Soetopo and Partasari 2023).

B. Kehadiran Ayah

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja mengalami kehadiran ayah dalam kehidupannya pada tingkat tinggi sejumlah 54 remaja (56,3%). Namun, proporsi remaja mengalami kehadiran ayah dalam kehidupannya pada tingkat rendah juga masih cukup tinggi yaitu sejumlah 42 remaja (43,8%). Hasil Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana mayoritas tingkat kehadiran ayah pada remaja pada

tingkat tinggi hingga sangat tinggi mencapai 38-51% (Dasalinda and Karneli 2021).

Kehadiran keluarga adalah seberapa besar keluarga memberikan kehangatan bagi anak, sehingga dalam hal ini kehadiran orang tua baik ayah maupun ibu menjadi faktor penting keberhasilan anak. Kehadiran orang tua harus menjadi pemersatu tidak hanya dalam hal membesarkan anak tetapi juga mendidik anak menjadi individu yang sukses di lingkungannya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keharmonisan dalam keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap anak. Tak hanya ibu, figur ayah juga sangat penting dalam hal mengasuh anak. Tidak hanya berkewajiban mencari nafkah dan mencukupi biaya hidup, ayah juga mempunyai peran dan kewajiban dalam mendidik anaknya (Berlian and Chitam 2023).

C. Regulasi Emosi Remaja

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki regulasi emosi yang baik sebanyak 49 remaja (51%). Namun, proporsi remaja yang memiliki regulasi emosi yang buruk juga masih cukup tinggi yaitu sejumlah 42 remaja (43,8%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa regulasi emosi pada remaja SMA mayoritas berada pada tingkat tinggi hingga mencapai 69,2%. Tingginya tingkat regulasi emosi pada siswa dipengaruhi oleh mudahnya komunikasi siswa dengan orangtuanya melalui fasilitas yang disediakan oleh sekolah seperti handphone asrama untuk berkomunikasi dengan orang tua, waktu kunjungan orang tua pada hari tertentu, serta terdapat bidang pengasuhan santri untuk membina para siswa selama berkegiatan di asrama (Nabilah and Hadiyati 2022).

Penelitian sebelumnya menyampaikan bahwa kemampuan regulasi emosi remaja juga dipengaruhi oleh usia. Terdapat perbedaan regulasi emosi remaja awal dan madya. Selain itu dalam konteks gender,

Temuan menunjukkan bahwa, wanita lebih banyak menggunakan strategi regulasi emosi dibanding dengan laki-laki. Penggunaan strategi suppression (penekanan) meningkat seiring usia pada wanita, tetapi tidak pada laki-laki dan penggunaan strategi acceptance (penerimaan) tidak menurun seiring usia, terutama pada wanita (Maharani Swastika and Prastuti 2021).

D. Kepercayaan Diri Remaja

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah sebanyak 49 remaja (51%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah hingga mencapai 53% dari total remaja. Rendahnya kepercayaan diri pada remaja bisa dipicu salah satunya adalah pengalaman mengalami kekerasan verbal dari orang tua (Juniawati and Zaly 2021).

Selain itu, penelitian lain menyatakan Penampilan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun rasa percaya diri seorang remaja. Setiap orang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Beberapa orang merasa sangat percaya diri, sementara yang lain merasa tidak aman. Kondisi ini bergantung pada bagaimana orang lain bereaksi terhadap kondisi fisik, moral, dan sosialnya (Dianingrum and Satwika 2021). Individu dengan perasaan menghargai diri yang lebih rendah lebih sensitif terhadap penolakan dan cenderung lebih memahami perilaku orang lain secara negatif, sehingga merusak keterikatan dan kepuasan dalam hubungan sosial, yang menyebabkan depresi (Zhou et al. 2020).

E. Hubungan Kehadiran Ayah dengan Regulasi Emosi Remaja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran ayah dengan kemampuan regulasi emosi remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana kesepian yang dihadapi karena situasi *fatherless*

berkorelasi secara positif dengan perilaku agresif pada remaja di Surabaya. Semakin tinggi kesepian terjadi pada remaja *fatherless* di Surabaya, maka semakin tinggi angka kejadian perilaku agresifnya (Alfasma, Santi, and Kusumandari 2022).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat pengaruh keadaan *fatherless* terhadap perkembangan sosial anak, dimana anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami permasalahan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah yang aktif dalam kehidupannya. Kehilangan sosok ayah dapat menyebabkan anak merasa kurang aman dan stabil, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kecemasan, depresi, dan harga diri. Anak-anak seperti ini seringkali merasa kurang dicintai dan tidak berharga sehingga dapat menghambat perkembangannya (Susanti and Ariyati 2024).

Dukungan Ayah sebagai anggota keluarga dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi individu (Rahmawati, Jauhar, and Pusparatri 2022). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak remaja dapat memberikan contoh dalam mengelola emosi mereka. Dengan menunjukkan cara-cara yang sehat untuk menangani frustrasi, stres, atau marah, anak remaja dapat meniru perilaku tersebut. Kehadiran ayah yang mendukung secara emosional dapat membantu remaja merasa lebih aman dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk mengatur perasaannya sendiri. Ayah yang mendengarkan, memberikan validasi, dan mengonfirmasi perasaan anak dapat memperkuat kemampuan regulasi emosi (Islamiah et al. 2023).

Hilangnya peran ayah berdampak pada perasaan rendah diri, marah, dan malu pada anak karena berbeda dengan anak lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua khususnya ayah sangat penting dalam perkembangan remaja di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Peran ayah dalam membesarkan anak, artinya memenuhi seluruh kebutuhan finansial anak, menjadi sahabat dan kasih sayang kepada anak,

termasuk teman bermain, mengasuh anak, mengasuh dan memberikan teladan yang baik, memantau atau mengawasi serta menegakkan aturan disiplin, risiko dan bahaya, nasihat terhadap anak masalah, dan meningkatkan peluang keberhasilan anak (Dasalinda and Karneli 2021).

F. Hubungan Kehadiran Ayah dengan Kepercayaan Diri Remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kehadiran ayah dalam pengasuhan dengan kepercayaan diri remaja. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya dimana pada responden dengan kondisi *fatherless* ditemukan mayoritas mengalami tingkat harga diri yang rendah yang akan berpengaruh pada kepercayaan diri. Ditemukan bahwa *fatherless* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan seseorang memandang dirinya berharga (Sumathi and Rajeswari 2022).

Kurangnya peran ayah dalam pengasuhan berdampak pada rendahnya harga diri, perasaan marah, dan rasa malu karena anak merasa berbeda dengan anak lainnya. Kehilangan sosok ayah juga dapat menimbulkan perasaan kesepian, cemburu, kehilangan, kurang pengendalian diri, kurang berani mengambil resiko besar, neurotisme, atau permasalahan lain yang tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya, seperti depresi. Emosi dan perasaan negatif seorang anak tentunya dapat mempengaruhi kepuasan hidup dan kepercayaan diri seorang remaja (Rahayu and Saroinsong 2023).

Penelitian sebelumnya menyebutkan sebagian besar krisis dalam sistem pendidikan saat ini disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri yang menyebabkan sejumlah siswa kurang berpartisipasi dan kemajuan yang tidak memuaskan setelah menghabiskan banyak waktu di kelas. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor dalam pembelajaran yang dapat berdampak pada partisipasi dan kemajuan siswa. Rasa percaya diri sangat diperlukan bagi seorang siswa dalam mengambil resiko dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Remaja yang memiliki rasa percaya diri menjadi lebih

yakin akan kemampuannya dan menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri serta bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut tanpa mengkhawatirkan hasilnya (Akbari and Sahibzada 2020).

Ayah yang memberikan dukungan emosional, apresiasi, dan pengakuan terhadap usaha dan pencapaian anak dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja. Ketika seorang remaja merasa dihargai dan diakui oleh ayahnya, mereka cenderung merasa lebih mampu dan percaya diri untuk menghadapi tantangan. Kehadiran ayah yang memberikan rasa aman dan melindungi anak remaja dari ancaman atau stres eksternal dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri. Anak yang merasa dilindungi oleh orangtua, terutama ayah, dapat merasa lebih siap untuk mengeksplorasi dunia dan menghadapi situasi baru (Reza and Fatimah 2024)

Pada masa remaja, peran ayah terutama sebagai pemantau dan pendisiplin, yang menghindarkan anak dari perilaku menyimpang, serta sebagai pelindung, yang menjaga lingkungan anak tetap aman. Kurangnya keterbukaan remaja terhadap ayah dan kurangnya kepekaan ayah terhadap kondisi anak akan menimbulkan buruknya hubungan di antara mereka. Remaja merupakan tahap perkembangan yang masih bersemangat untuk mengeksplorasi dan mencari pengalaman baru. Oleh karena itu, peran ayah sebagai pelindung, pemantau, dan pendisiplin tetap diperlukan untuk mencegah remaja terpapar lingkungan negatif dan membimbing remaja agar terhindar dari perilaku nakal (Jatiningtyas et al. 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan secara signifikan yang signifikan berkorelasi positif dengan dengan regulasi emosi dan kepercayaan diri remaja Kehadiran ayah dalam pengasuhan anak perlu dilakukan peningkatan untuk mencapai kondisi kesehatan mental yang baik pada remaja. Hasil penelitian ini dapat diterapkan khususnya pada ilmu keperawatan anak untuk meningkatkan pola

pengasuhan yang sehat dan mendukung perkembangan mental anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Omidullah, and Javed Sahibzada. 2020. "Students' Self-Confidence and Its Impacts on Their Learning Process." *American International Journal of Social Science Research* 5(1):1–15. doi: 10.46281/aijssr.v5i1.462.
- Alfasma, Wildah, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari. 2022. "Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3(01):40–50. doi: <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6948>.
- Alleyne-Green, Binta, Claudette Grinnell-Davis, Trenette T. Clark, Camille R. Quinn, and Qiana R. Cryer. 2016. "Father Involvement, Dating Violence, and Sexual Risk Behaviors Among a National Sample of Adolescent Females." *J Interpers Violence* 31(5):1–19. doi: 10.4049/jimmunol.1801473.The.
- Anas, F., M. Daud, and K. Zainuddin. 2024. "Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar." *PESHUM: Jurnal Pendidikan ...* 3(2):388–95. doi: <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3091>.
- Athiutama, Ari, Ridwan Ridwan, Indra Febriani, Imelda Erman, and Aldella Trulianty. 2023. "Penggunaan Media Sosial Dan Kualitas Tidur Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan Raflesia* 5(1):57–64. doi: 10.33088/jkr.v5i1.867.
- Berlian, Toti Cahya, and Mudrikah Nurul Chitam. 2023. "The Impact of Fatherless On Students' Learning Achievement in Primary School X Boyolali City." *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature (JLTLL)* 01(01):15–23. doi: 10.4324/9780429339059.
- Brewer, Jack. 2022. *Fatherlessness and Its Effects on American Society*.
- Castetter, Carlee. 2020. "The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout Her Lifespan." *Honors Senior Capstone Projects* 50:22.
- Dasalinda, Dwi, and Yeni Karneli. 2021. "Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2(02):98–105. doi: 10.36728/cijgc.v2i02.1461.
- Devi Juniawati, and Nedra Wati Zaly. 2021. "Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja." *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 5(2):53–63. doi: 10.36971/keperawatan.v5i2.89.
- Dharma, Kelana Kusuma. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Dianingrum, Septy Wahyu, and Yohana Wuri Satwika. 2021. "Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (7)(Citra tubuh):194–203. doi: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.42611>.
- Dwidiyanti, Meidiana, Badrul Munif, Agus Santoso, Ashri Maulida Rahmawati, and Rikhan Luhur Prasetya. 2021. "DAHAGA: An Islamic Spiritual Mindfulness-Based Application to Reduce Depression among Nursing Students during the COVID-19 Pandemic." 7(3):219–26. doi: <https://doi.org/10.33546/bnj.1494>.
- Febriyandari, Siwi, Yemi Kuswardi, and Ira Kurniawati. 2022. "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Salam Tahun Ajaran 2021/2022." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika (JPMM) Solusi* 6(6):207–21. doi: <https://doi.org/10.20961/jpmm%20solusi.v6i6.67369>.
- Frazier, Danielle M., and Rebecca G. Cowan. 2020. "The Correlation Between Attachment Style, Self-Esteem, and Psychological Well-Being of Fatherless Women Ages 25–55." *Adultspan Journal* 19(2):67–76. doi: 10.1002/adsp.12096.
- Hegde, Anupama, Suhas Chandran, and Jigyansa Ipsita Pattnaik. 2022. "Understanding Adolescent Sexuality: A Developmental Perspective." *Journal of Psychosexual Health* 4(4):237–42. doi: 10.1177/26318318221107598.
- Islamiah, Nur, Sonja Breinholst, Monika A. Walczak, and Barbara H. Esbjørn. 2023. "The Role of Fathers in Children's Emotion Regulation Development: A

- Systematic Review.” *Infant and Child Development* 32(2):1–43. doi: 10.1002/icd.2397.
- Ismail, Ismalandari, Sitti Murdiana, and Rahmat Permadi. 2024. “The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents.” *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 4(2):276–90. doi: <https://doi.org/10.35877/soshum2513>.
- Jatiningtyas, Kurnia, Udin Rosidin, Kurniawan Yudianto, and Universitas Padjadjaran. 2024. “Overview Of Fatherless In Senior High School Adolescents.” *Indonesian Journal of Global Health Research* 6(5):2939–46. doi: 10.37287/ijghr.v2i4.250.
- Keles, Betül, Niall McCrae, and Annmarie Grealish. 2020. “A Systematic Review : The Influence of Social Media on Depression , Anxiety and Psychological Distress in Adolescents.” *International Journal of Adolescence and Youth* 25(1):79–93. doi: 10.1080/02673843.2019.1590851.
- Kemendikbudristek. 2022. *Gambaran Umum Keadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Menurut Status Sekolah*.
- Kemendikbudristek. 2023. *Jumlah Siswa Menurut Umur/Kelompok Umur Tiap Provinsi*. Tangerang Selatan.
- Kemenkes RI. 2024. *Kelompok Usia Remaja 10-18 Tahun*. Jakarta.
- Krampe, Edythe, and Rae Newton. 2006. “The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered.” *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers* 4(2):159–90. doi: 10.3149/fth.0402.159.
- Maharani Swastika, Gita, and Endang Prastuti. 2021. “Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Rentang Usia Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26(1):19–34. doi: 10.20885/psikologika.vol26.iss1.art2.
- Nabilah, Shiba Mutiara, and Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati. 2022. “Hubungan Antara Kelekatan Pada Ibu Dan Regulasi Emosi Remaja Pada Siswa Kelas X Dan Xi Sma Boarding School.” *Jurnal EMPATI* 10(5):305–9. doi: 10.14710/empati.2021.32931.
- Ndifor, N. M., and C. Kirimi. 2023. “Influence of Absent Undisclosed Fathers on Daughters Self-Esteem in Selected Colleges in Ruiru-Sub County, Kiambu County, Kenya.” *International Research Journal Of Social Sciences, Education, Dan Humanities* 5(2):191–99.
- Nurhayani. 2019. “Fathering Styles of Muslim Families Perceived from Personality Types in North Sumatra.” *Journal of Islamic & Social Studies* 5(1):52–69. doi: https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.960.
- Nurmalasari, Firda, Nurhaliza Fitrayani, Widya Dwi Paramitha, and Fathimah Azzahra. 2024. “Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja : Kajian Sistematis.” 1–14. doi: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>.
- Puspa, Hibar Buana. 2023. “Fatherless: Mempertanyakan Keberadaan Ayah Dalam Kehidupan Anak.” *ITS Online*. Retrieved (<https://www.its.ac.id/news/2023/05/24/fatherless-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak/>).
- Rahayu, Puji, and Wulan Patria Saroinsong. 2023. “Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini Di Wilayah Industri Jawa Timur.” *PAUD Teratai* 12(1):23027363. doi: 10.26740/jppt.
- Rahmawati, Ashri Maulida, Muhamad Jauhar, and Edita Pusparatri. 2022. “Uji Coba Regulasi Emosi Self-Efficacy (Rese) Untuk Mengukur Efikasi Diri Dalam Manajemen Marah Pasien Skizofrenia Versi Bahasa Indonesia.” *Indonesia Jurnak Perawat* 7(1). doi: 10.26751/ijp.v7i1.1468.
- Reza, Silvia Nova, and Malida Fatimah. 2024. “Father-Child Attachment and Self-Confidence in Adolescents.” Pp. 741–50 in *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON PSYCHOLOGY*.
- Setyawan, Davit. 2017. “Peran Ayah Terkait Pengetahuan Dan Pengasuhan Dalam Keluarga Sangat Kurang.” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Retrieved (<https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>).
- Silvers, Jennifer A. 2022. “Adolescence as a

- Pivotal Period for Emotion Regulation Development for Consideration at Current Opinion in Psychology.” *Current Opinion in Psychology* 44:258–63. doi: 10.1016/j.copsyc.2021.09.023.
- Soetopo, Gabriella Alike Rayna, and Wieka Dyah Partasari. 2023. “Hubungan Antara Waktu Kerja Dan Keterlibatan Ayah.” *Manasa* 11(2):1–21. doi: 10.25170/manasa.v11i2.3841.
- Wahyuni, S., Khumas, A., and Jafar. 2023. “Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2(6):1050–66. doi: 10.56799/peshum.v2i6.2380.
- Sumathi, and Rajeswari. 2022. “Self-Esteem Of Institutionalized Adolescents.” *Education and Society Journal* 46(9):48–54. doi: 10.1080/0013191630160106.
- Susanti, Ririn, and Ika Ariyati. 2024. “The Effect of Fatherless on Children Social Development.” 1(1):27–33.
- Untariana, Ajeng Fitri, and Sugito Sugito. 2022. “Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6):6940–50. doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2359.
- Wandansari, A., H. Nur, and D. N. Siswanti. 2021. “Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri.” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1(2):80–92. doi: <https://doi.org/10.26858/jtm.v1i2.25546>.
- Yunianti, Elvi, Teguh Wijaya Mulya, and Nanik Nanik. 2023. “Traditional to Egalitarian: A Literature Review of Fatherhood from the Gender Role Perspective.” Pp. 27–37 in *The 1st International Conference on Indigenous Psychology & Culture (ICIPC)*. Vol. 1.
- Yunita Sari, Tria, and Najlatun Naqiyah. 2023. “Pengembangan Instrumen Skala Regulasi Emosi Pada Peserta Didik SMK.” *Jurnal BK UNESA* 13(3):345–49.
- Zhou, Jianhua, Xiaoyu Li, Lili Tian, and E. Scott Huebner. 2020. “Longitudinal Association between Low Self-Esteem and Depression in Early Adolescents: The Role of Rejection Sensitivity and Loneliness.” *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice* 93(1):54–71. doi: 10.1111/papt.12207.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN